

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-ghazali pada Pendidikan Akhlak siswa

Zainullail Ilham, Santi Lisnawati

Universitas Ibn Khaldun

E-mail:Zainullail94@gmail.com

Abstrak

Imam Al-Ghazali adalah sosok ulama besar yang memberikan perhatian terhadap akhlak. Pada zaman ini sangat mengawatirkan banyak orang-orang terpelajar tapi berakhlak. Inilah yang mendorong penelitian ini untuk menggambarkan kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena tealitas sosial yang ada di SMA Negeri 1 Cibungbulang bogor yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Kemudian, dibandingkan, dianalisa, dan disimpulkan dalam satu pembahasan yang utuh. Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini, yaitu: Pertama, konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah pendidikan yang harus dibiasakan, dilatih, dibina, dan diterapkan secara terus menerus dengan penuh perjuangan, kelembutan, ketegasan, keindahan, dan kesabaran dalam waktu yang tidak sebentar. Sehingga akan lahir perbuatan-perbuatan terpuji tanpa pemikiran, pertimbangan, dan penelitian namun sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua, pendidikan akhlak siswa di SMAN 1 Cibungbulang Bogor berjalan secara perlahan-lahan dan bertahap dengan berbagai macam cara seperti pembiasaan, pelatihan, dan kasih sayang di antara warga sekolah telah memperoleh hasil yang menggembirakan. Perilaku siswa khususnya, sudah mulai menampakan nilai-nilai akhlaqul karimah mulai dari perkataannya dan perbuatannya. Sehingga dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun mereka akan berusaha menampilkan akhlak-akhlak yang terpuji sesuai dengan visi dari SMAN 1 Cibungbulang Bogor.

Kata Kunci : Konsep Pendidikan Akhlak Imam Ghazali

Abstract

Imam Al-Ghazali is a great scholar who gives attention to morals. In this day and age is very worried many people are aducated but less moral, this is what driver this research to dicribe the conditions, sitiasion, or various phenomena of social lealitas that existed in SMA Negeri 1 Cibungbulang bogor who became the object of research, and seeks to draw the reality of the surface as a feature, character, nature, model, sign, description of condition, situation, or certain phenomenon. Then, the writer will be able to compare, analyze, and conclude in one complete discussion. The conclusions that can be taken from this research, namely: First, the concept of moral education according to Imam Al-Ghazali is education that must be familiarized, trained, nurtured, and applied continuously with full of struggle, tenderness, firmness, beauty, and patience in time that is not for a moment. So that will be born commendable acts without thought, consideration, and research but in accordance with the Qur'an and al-Hadith. Second, the moral education of students in SMAN 1 Cibungbulang Bogor runs slowly and gradually with various ways such as habituation, training, and affection among the citizens of the school has obtained encouraging results. Student behavior in particular, has begun to show the values akhlaqul karimah starting from perkataannya and deeds. So wherever, whenever, and with whomever they will try to display morals that are commendable in accordance with the vision of SMAN 1 Cibungbulang Bogor.

Keywords : the concept of moral education according yo Imam Al-ghazali

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya saling berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral karena menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat.

Pendidikan sebagai suatu sistem tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada satu tujuan. Setiap sub sistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan, misalnya tentang adanya keterkaitan antara guru dan murid (peserta didik) dalam proses belajar mengajar.

Menurut Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia.

Dasar pelaksanaan pendidikan dalam Islam terutama adalah Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

وَلْيُنذِرُوا الدِّينَ فِي لَيْتَفَقَّهُوا طَائِفَةً مِّنْهُمْ فَرَقَةٌ كُلِّ مَن نَّفَرَفَلَوْلَا كَأَفَّةً لِّيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانُوا مَا
تَحَذَّرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمَهُمْ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah/9:122)

Dalam ayat ini Allah SWT. menjelaskan bahwa pendidikan merupakan hal yang harus diutamakan dan diprioritaskan. Jika pendidikan tidak mendapat perhatian penting dalam Islam, maka ketika seruan jihad dikumandangkan tidak akan ada perintah secara khusus kepada orang-orang untuk tetap berdiam diri memperdalam ilmu-ilmu agama sebagai upaya kaderisasi umat. Ini menunjukkan Islam memberikan penghargaan tinggi terhadap pendidikan karena keutamaannya sama dengan jihad.

Maka Rasulullah SAW. menegaskan bahwa pendidikan itu adalah sesuatu yang fardhu kepada setiap muslim baik pria maupun wanita. Di dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan. (HR. Muslim).

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya pendidikan Islam memiliki peran aktif dalam pembentukan akhlak anak didik, namun dewasa ini kehadiran pendidikan masih bersifat formalitas belaka bahkan disinyalir telah merubah haluannya ke sistem komersial dan bukan lagi berpuncak pada tuntutan dalam rangka melahirkan generasi insan kamil sebagaimana tujuan akhir dalam pendidikan Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tapi juga berakhlakul karimah serta memiliki pemahaman beragama yang tidak hanya dipahami tapi juga diterapkan dalam kehidupan sehingga akan menghasilkan lulusan yang bukan hanya sebatas sebagai pengawal moral bangsa tapi mampu bersaing dalam segala aspek kehidupan.

Pada prinsipnya pendidikan memikul amanah pendidikan akhlak sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan. Maka tidaklah mengherankan ketika Nabi Muhammad SAW. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR. Bukhari).

Dalam hadits ini, Nabi ditugaskan untuk mendidik umatnya agar berakhlak terpuji. Beliau selalu menampilkan perangai yang terpuji dalam menjaga hubungannya dengan Allah, manusia, bahkan tumbuhan dan hewan sekalipun sehingga tidak heran banyak orang-orang yang masuk Islam karena keindahan akhlaknya. Hal inilah yang harus ditanamkan dan ditekankan dalam pendidikan agar menghasilkan lulusan terpelajar dan terdidik karena pendidikan itu akan terlihat nyata jika keindahan akhlak menjadi kepribadiannya.

Penelitian ini salah satunya dilatar belakangi oleh adanya ketertarikan penulis kepada Imam Al-Ghazali yang notabene adalah seorang ilmuwan Islam yang ahli dalam bidang tasawuf dan memiliki pemikiran yang kental tentang pendidikan akhlak khususnya berkaitan dengan akhlak murid kepada guru yang saat ini sering tidak diindahkan lagi.

Imam Al-Ghazali sangat memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan akhlak, bahkan sebelum dikenal sebagai seorang sufi beliau

juga terkenal seorang filosof, teolog, dan faqih. Pengetahuan yang dimiliki Imam Al-Ghazali sangatlah banyak dan pemikiran-pemikirannya mempengaruhi bidang keilmuan sampai hari ini. Karena banyaknya keahlian yang dimiliki, maka gelar *Hujjatul Islam (pembela islam)* pun diberikan kepada Imam Al-Ghazali.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak sangat banyak ditemui dalam berbagai macam literatur karyanya seperti karyanya yang fenomenal dan monumental yaitu *Ihya 'ulumuddin, Ayyuhal Walad, Bidayatul Hidayah, Minhajul 'Abidin* dan kitab-kitab lainnya yang ditulis para 'Ulama untuk menerangkan konsep-konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali. Oleh karena itu, banyak sekali kitab beliau yang dijadikan materi pelajaran di pondok-pondok pesantren di Indonesia.

Kenyataan dalam masyarakat pada saat-saat sekarang ini, terjadi banyak penyimpangan norma tingkah laku sebagai bentuk kemerosotan dan kemunduran akhlak kepribadian yang sangat tidak sesuai dengan etika ajaran Islam ataupun budaya ketimuran bangsa kita. Terlebih lagi yang demikian ini melanda pada kalangan generasi muda harapan masa depan bangsa dan sangat ironis lagi hal ini melanda para siswa atau pelajar yang mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga formal dimana nilai-nilai akhlakul karimah sudah sering ditinggalkan.

Akibatnya, banyak sekali tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), bahkan lebih parahnya pelanggaran asusila berupa pornografi dan pornoaksi. *Innalillahhi wa inna ilaihi rojiun*, tentu saja hal ini jelas menunjukkan adanya sebagian dari remaja ataupun pelajar yang mempunyai suatu tindakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma akhlak selaku seorang pelajar. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan pelajar ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama khususnya nilai-nilai akhlak.

Oleh karena itu, sangat perlu sekali jika pembinaan perilaku tersebut dilakukan melalui pendidikan akhlak di sekolah ataupun madrasah, di samping dalam kehidupan keluarga dan masyarakat karena penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan pendidikan formal adalah modal dalam melakukan aktivitas dan rutinitasnya ditengah masyarakat maupun keluarga sehingga ia bisa mencerminkan akhlak sebagai pelajar yang terdidik secara islami.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang konsep pendidikan akhlak yang dimiliki ilmuwan Islam dalam hal ini adalah Imam Al-Ghazali yang hidup berabad lampau namun memiliki pemikiran jauh kedepan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *deskriptif* yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realita sosial yang ada di SMAN 1 Cibungbulang Bogor yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Cibungbulang Bogor dengan alamat Jalan Kapten Basuki Bakri KM. 1, Cibatok 1 Cibungbulang Bogor. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2018 sampai dengan selesai.

HASIL PEMBAHASAN

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali yaitu perbuatan yang lahir tanpa pemikiran, pertimbangan, dan penelitian. Jika perbuatan baik yang muncul, maka ia mempunyai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika perbuatan buruk yang muncul, maka ia mempunyai akhlak buruk. Walaupun perbuatan itu timbul secara spontan, tetapi untuk menghasilkan perbuatan-perbuatan terpuji maka perlu dilakukan pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras, dan sungguh-sungguh. Sehingga dengan seperti itu maka akan lahir akhlak yang terpuji.

Itu pula yang diterapkan di SMAN 1 Cibungbulang Bogor sebagai Madrasah yang mempunyai visi. "*Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Berkarakter, Unggul dalam Prestasi, Cerdas Terampil, dan Berwawasan Lingkungan.*" Siswa-siswi dididik dan dibina agar mempunyai akhlak yang terpuji. Mereka digembleng dengan pendidikan, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Tidak sampai disitu, mereka pun dilatih dan dibina dengan tadabbur alam, latihan kepemimpinan, dan tanggung jawabnya lainnya yang dibebankan terhadap mereka. Bahkan, tak henti-hentinya para guru dengan kelembah-lembutan senantiasa memberikan nasihat dan mengingatkan jika siswa salah.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak itu harus seiring dengan pendidikan fisik. Memang, menurut beliau pendidikan akhlak itu dimulai dari pendidikan non formal (keluarga) agar ketika beranjak pada masa tamyiz dan baligh (remaja) mereka tidak akan sulit diarahkan. Pada masa ini (remaja), mereka harus banyak diberikan cerita orang-orang sholeh dan ditampilkan contoh-contoh keteladanan. Itu semua akan lebih cepat meresap ke dalam sanubari mereka. Dan jangan lupa, pergaulan mereka juga harus diperhatikan. Karena faktor lingkungan pada masa remaja sangat dominan.

Sebagai salah satu SMAN yang unggul di Cibungbulang Bogor, siswa-siswi SMAN 1 Cibungbulang Bogor sangat proaktif dalam kegiatan-kegiatan di sekolah baik yang bernuansa Islami, sosial, olahraga, maupun pendidikan. sebagaimana temuan yang di dapat penulis, yaitu dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, para guru senantiasa menunjukkan keteladanannya di hadapan peserta didik. Mereka memberikan contoh, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan sehingga peserta didik selalu *ta'zhim* (hormat) kepada guru. Dalam pergaulan pun demikian, peserta didik yang berlatarbelakang dari pesantren mereka akan menjadi leader bagi teman-temannya. Sehingga mereka yang belum mengenal adab dan tata krama dalam Islam, mereka bisa mencontoh dari teman-temannya.

Ada beberapa metode yang diusungkan oleh Imam Al-Ghazali yaitu, pembiasaan, keteladanan, latihan, dan anjuran serta larangan. Hal ini pula, yang diterapkan oleh SMAN 1 Cibungbulang Bogor terhadap siswa-siswinya. Walaupun dilakukan secara bertahap dan pelan-pelan, akan tetapi hasil yang di dapat bisa dikatakan berhasil. Tidak ada laporan di masyarakat tentang penyimpangan yang dilakukan siswa-siswi SMAN 1 Cibungbulang Bogor. Begitu pun, tidak ada laporan dari orang tua siswa berkenaan sikap dan perbuatannya ketika di rumah yang bertentangan dengan akhlak anak terhadap orang tua. Tapi yang terjadi sebaliknya, prestasi gemilang banyak ditorehkan oleh siswa dan siswi SMAN 1 Cibungbulang Bogor di berbagai bidang, khususnya bidang keislaman.

Dari hasil pengetahuan dan pengalaman yang di dapat oleh Imam Al-Ghazali, bahwa tujuan dari pendidikan akhlak itu adalah *as-Sa'adah* yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Inilah alasan mengapa SMAN 1 Cibungbulang Bogor ingin menjadikan siswa-siswinya berakhlaqul karimah agar bisa bahagia di dunia dan akhirat. Maka dengan segala upaya, pembinaan akhlak terus dilakukan. Mulai dari berupa gambar dan tulisan-tulisan yang terpampang, nasihat-nasihat yang tak pernah lelah disampaikan kepada peserta didik, pembiasaan, latihan, dan lain sebagainya. Sehingga peserta didik merasakan pendidikan akhlak tersebut baik secara langsung maupun tidak. Hal ini bisa tergambar saat kumandang adzan shalat zuhur mereka berbondong-bondong pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat zuhur berjama'ah awal waktu bahkan dianjurkan untuk mengisi *shaf* paling depan. Begitu pun, interaksi mereka terhadap guru, teman, maupun orang lain senantiasa menunjukkan akhlak yang terpuji.

Dari hasil penelitian di atas, maka penulis mendapatkan data bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dengan pendidikan akhlak siswa-siswi di SMAN 1 Cibungbulang Bogor sebagai hasil akhirnya yaitu seiring sejalan, artinya peserta didik sudah berusaha agar

mempunyai akhlak yang terpuji dengan berbagai macam metode sesuai dengan konsep Imam Al-Ghazali walaupun secara perlahan-lahan namun terbukti pasti. Sehingga sudah mulai terwujud nilai-nilai akhlaqul karimah dalam diri peserta didik dan tentunya ini merupakan realistik dari konsep Imam Al-Ghazali dan prestasi bagi SMAN 1 Cibungbulang Bogor yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak terpuji.

Akhirnya, penulis merasakan kenikmatan saat menyusun karya yang sangat sederhana dan penuh kekurangan ini. Penulis tidak hanya disuguhkan dengan konsep-konsep akhlak dari Imam Al-Ghazali yang sangat brilian dan menggugah hati, tapi pada disisi lain penulis mendapatkan spirit dan inspirasi dari seluruh warga sekolah SMAN 1 Cibungbulang Bogor, khususnya dari para peserta didik. Dengan penuh pengharapan, semoga Allah memberikan keridhoan dalam penulisan karya ini. Penulis akhiri dengan ucapan, *wallahu'alam bish shawab*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-ghazali pada siswa SMAN 1 Cibungbulang Bogor. Dapat di simpulkan bahwa konsep akhlak menurut Imam Al-Ghazali yaitu pendidikan yang harus dibiasakan, dilatih, dibina, dididik, dicontohkan, dikelola, dan diterapkan secara terus menerus dengan penuh perjuangan, kesungguhan, ketelatenan, kesigapan, kelembutan, ketegasan, keindahan, dan kesabaran dalam waktu yang tidak sebentar dan sementara dengan berbagai macam cara, jalan, dan doa. Sehingga akan lahir perbuatan-perbuatan terpuji tanpa pemikiran, pertimbangan, dan penelitian namun sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudjiono, (2012) *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- Said an-Nadwi, Fadlil, (2012) *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Daradjat, Zakiah, (2010) *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah, (2013) *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Dahlan, (2016) *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish.
- Fauzan, Ahmad, (2008) *Perkembangan Agama pada Anak*, Semarang: Pusaka Persada Grup.
- Abu Hamid, al-ghazali (2009) *Mukhtashor Ihya 'Ulumuddin*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah.
- Abu Hamid, al-ghaali, (2013) *Akhlak Seorang Muslim*, Ter. Moh. Rifa'i dari judul asli *Khuluq al-Muslim*, Semarang: Wicaksana.
- Ibnu Rusn, Abidin, (2008) *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.